

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMANFAATAN POSYANDU OLEH IBU BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATAKALI KAB POLEWALI MANDAR

Asri Aprilia Rohman

Latar Belakang: Pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan kesehatan yang makin terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang terpenuhi dan berkualitas akan meningkatkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Beberapa indikator menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan dalam pencapaian visi Sehat 2015 seperti masih rendahnya cakupan kunjungan neonatal 26,85 %, kunjungan bayi 75 %, pertolongan persalinan tenaga kesehatan 72 %, pelayanan kesehatan remaja 24,28 %, deteksi tumbuh kembang balita 30,14 %, angka harapan hidup 66,1 tahun, sedangkan AKI dan AKB cukup baik. (Depkes RI 2007). Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan tersebut diselenggarakan berbagai upaya kesehatan secara menyeluruh, berjenjang dan terpadu. Puskesmas adalah penanggung jawab penyelenggara upaya kesehatan untuk jenjang tingkat pertama. Posyandu merupakan pusat pembangunan kesehatan masyarakat dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, terjangkau dengan peran serta masyarakat aktif. Berdasarkan Data yang ada di Puskesmas Matakali menunjukkan bahwa ada kesenjangan sebesar 30% dalam pemanfaatan posyandu yaitu dari jumlah balita 2389 dengan jumlah kunjungan hanya 1695 (71%) Hal tersebut menunjukkan belum mencapai standar pelayanan masih minimal berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI. Masalah ini hampir merata pada daerah-daerah lainnya yang ada di wilayah Kecamatan Matakali Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui gambaran secara umum mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar dengan jenis penelitian observasi analitik dengan pendekatan *perspective study method*. Populasi penelitian ini adalah ibu balita yang berada di kecamatan Matakali kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah 2389 ibu balita. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebesar 100 ibu balita yang berkunjung.

Kata kunci : pengetahuan ibu balita, sosial budaya, peran kader, pemanfaatan posyandu

PENDAHULUAN

Tujuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut diselenggarakan program pembangunan nasional secara berkelanjutan, terencana dan terarah. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dan terpenting dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Keberhasilan pembangunan kesehatan berperan penting dalam

meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. (Depkes RI, 2004)

Salah satu kebijakan untuk mewujudkan tujuan Visi Indonesia Sehat 2010 adalah peningkatan upaya kesehatan. Fasilitas kesehatan yang terpenuhi dan berkualitas akan meningkatkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Beberapa indikator menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan dalam pencapaian visi Sehat 2009 seperti masih rendahnya cakupan kunjungan neonatal 26,85 %, kunjungan bayi 75 %, pertolongan persalinan tenaga kesehatan 72 %, pelayanan kesehatan remaja 24,28 %, deteksi tumbuh kembang balita 30,14 %, angka harapan hidup 66,1 tahun, sedangkan AKI dan AKB cukup baik. (Depkes RI 2007). Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan tersebut diselenggarakan berbagai upaya kesehatan secara menyeluruh, berjenjang dan terpadu. Puskesmas adalah

penanggung jawab penyelenggara upaya kesehatan untuk jenjang tingkat pertama.

Puskesmas adalah unit pelaksana pembangunan kesehatan di wilayah kecamatan. Yang dimaksud dengan unit pelaksana adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas yang selanjutnya disebut UPTD, yakni unit organisasi di lingkungan Dinas Kabupaten / Kota yang melaksanakan tugas teknis operasional. Sedangkan yang dimaksud pembangunan kesehatan adalah penyelenggaraan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Pengertian pembangunan kesehatan juga meliputi pembangunan yang berwawasan kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan keluarga, serta pelayanan kesehatan. (Depkes RI, 2002)

Puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan kegiatan Promosi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Pelayanan Kesehatan Ibu & Anak (KIA) termasuk Keluarga Berencana (KB), Perbaikan Gizi, Pemberantasan Penyakit Menular, dan Pengobatan. Beberapa Puskesmas yaitu Puskesmas Perawatan, selain menyelenggarakan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas pada umumnya, juga menyediakan fasilitas pelayanan rawat inap. Dengan demikian Puskesmas Perawatan juga berfungsi sebagai "Pusat Rujukan Antara" yang melayani penderita gawat darurat sebelum dirujuk ke rumah sakit. Jumlah Puskesmas perawatan di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2007 sebesar 17 buah. Untuk puskesmas non perawatan di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2007 sebesar 45 buah. Sedangkan untuk jumlah puskesmas pembantu di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 127 buah. Sebagai sarana untuk mendekatkan pelayanan kesehatan di daerah sulit, puskesmas keliling yang ada di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 26 buah. (Dinas Kesehatan Sul-Bar, 2007)

Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan disebut dengan SPM adalah tolak ukur kinerja pelayanan kesehatan yang diselenggarakan Daerah Kabupaten / Kota berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (Depkes RI, 2008)

Pencapaian kinerja pelayanan kesehatan kabupaten Polewali Mandar tahun 2006, 2007 dan 2008 diukur dengan mengacu pada SPM bidang

kesehatan yang tertuang dalam Indonesia Sehat 2009 Departemen Kesehatan Republik Indonesia yaitu sekitar 15-20 %. (Dinkes Polman, 2009)

Pemanfaatan fasilitas kesehatan puskesmas dapat dilihat dengan menggunakan indikator seperti jumlah kunjungan posyandu terhadap penduduk khususnya pada ibu balita di puskesmas Matakali, menurut survey langsung pada bulan september 2011 kebanyakan diantara mereka masih acuh tak acuh terhadap pelayanan kesehatan pada saat waktu posyandu, ibu yang mempunyai balita tak jarang yang sadar bahwa mereka hanya ingin menyuntik anaknya saja tetapi bagi ibu yang tidak menyuntik anaknya tidak mau membawa anak balitanya untuk diperiksa. Sesuai data yang ada bahwa jumlah penduduk yang memanfaatkan sarana puskesmas pada tahun 2008 sebanyak 25.848 pengunjung (10%), pada tahun 2009 sebanyak 29.276 pengunjung (12 %), dan pada tahun 2010 sebanyak 27.229 pengunjung (11 %). Sedangkan jumlah bayi di wilayah kerja puskesmas Matakali sebanyak 469, jumlah balita 1920, dan total bayi balita 2389 dari jumlah penduduk yang ada pada tahun 2011 sebanyak 21317 jiwa. Berdasarkan Data yang ada di Puskesmas Matakali menunjukkan bahwa ada kesenjangan sebesar 30% dalam pemanfaatan posyandu yaitu dari jumlah balita 2389 dengan jumlah kunjungan hanya 1695 (71%) Hal tersebut menunjukkan belum mencapai standar pelayanan masih minimal berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI. Masalah ini hampir merata pada daerah-daerah lainnya yang ada di wilayah Kecamatan Matakali. (PKM Matakali, 2011)

Kader kesehatan desa merupakan kelompok yang paling sering berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya sehingga mempunyai kedudukan yang strategis dan sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan yang berhubungan dengan masalah kesehatan, sesuai dengan arah pembangunan kesehatan yaitu menekankan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan. Peran kader untuk mendidik masyarakat melalui penyuluhan merupakan hal yang sangat penting.

Banyak faktor yang berperan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di posyandu, yaitu faktor yang berasal dari puskesmas maupun dari posyandu dan faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Faktor yang berasal dari

puskesmas atau posyandu itu sendiri yaitu masalah petugas atau tenaga kesehatan terhadap pemberian pelayanan kepada masyarakat, program pelayanan, fasilitas yang tersedia, serta letak posyandu. Sedangkan faktor dari masyarakat atau ibu balita itu sendiri yaitu pendidikan, pengetahuan, pendapatan, biaya, waktu serta keadaan sosial budaya yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Matakali, yakni faktor pengetahuan masyarakat, sosial budaya, serta sikap kader dalam memberikan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari tujuan serta rumusan masalah, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian

Tabel 4.2 Distribusi Responden Menurut Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar 2015

Kelompok umur (Tahun)	F	%
20 - 35	65	65,0
36 - 50	18	18,0
51 – 65	9	9,0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 100 responden, maka kelompok umur dengan distribusi terbanyak ada pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 65 responden (65,0%),

penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif korelasi Cross- Sectional yaitu data yang dikumpulkan pada waktu tertentu, dimana variabel dependen dan independen diambil secara bersamaan yang bertujuan mengidentifikasi Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu oleh ibu balita di wilayah kerja puskesmas Matakali kabupaten Polewali Mandar.

Rancangan cross sectional merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan penyakit. (Hidayat, 2009 hal : 49)

Dalam penelitian seksional silang, variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimultan (dalam waktu yang bersamaan). (Notoatmodjo. 2005 hal:145)

dan untuk kelompok umur 36-50 tahun sebanyak 18 responden (18,0%). Sedangkan untuk kelompok umur 51-65 tahun sebanyak 9 responden (9,0%).

Tabel : 4.2 Distribusi responden menurut pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar 2015

Jenis Pendidikan	f	%
PT	13	13.0
SMA	16	16.0
SMP	45	45.0
SD	19	19.0
Tidak tamat SD	7	7.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 100 responden, tingkat pendidikan yang terbanyak adalah dengan latar belakang pendidikan SMP yaitu sebanyak 45 responden (45,0%), dan yang terendah adalah tingkat pendidikan tidak tamat

SD sebanyak 7 responden (7,1%), sedangkan pendidikan PT atau perguruan tinggi sebanyak 13 responden (13,0%), SD sebanyak 19 responden (19,0%), SMA sebanyak 16 responden (16,0%).

Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar 2015

Jenis Pekerjaan	f	%
IRT	33	33.0
PETANI	3	3.0
PNS	5	5.0
SWASTA	39	39.0
TDK BKRJ	20	20.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 100 responden, jenis pekerjaan yang paling banyak adalah swasta sebanyak 39 responden (39,0%), dan yang paling sedikit adalah petani sebanyak 3

responden (3,0%), sedangkan PNS sebanyak 5 orang (5,0%) yang tidak bekerja sebanyak 20 responden (20,0%), IRT sebanyak 33 responden (33,0%).

Tabel : 4.4 Distribusi responden menurut tingkat Pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Matakali kabupaten Polewali Mandar 2015

Pengetahuan	f	%
BAIK	32	32.0
CUKUP	30	30.0
KURANG	38	38.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 100 responden ,sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 38responden (38,0%),tingkat pengetahuan

cukup sebanyak 30 responden (30.0%), sedangkan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 32 responden (32,0%).

Tabel : 4.5 Distribusi Responden Menurut Keadaan Sosial Budaya di wilayah kerja puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar 2015

Sosial Budaya	f	%
Menggunakan sarana kesehatan	45	45.0
Tidak menggunakan sarana kesehatan	55	55.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebagian besar masyarakat Matakali tidak menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 55 responden (55,0%), sedangkan masyarakat yang menggunakan sarana kesehatan

yaitu hanya 45 responden (45,0%). Dimana hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan/pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat.

Tabel : 4.6 Distribusi responden menurut peran kader di Wilayah Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar 2015

Sikap Petugas	f	%
Positif	12	12.0
Negatif	88	88.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebageian besar ibu balita memberikan tanggapan positif terhadap peran kader di posyandu dalam membantu pelayanan

kesehatan kepada masyarakat, yaitu sebanyak 12 responden (12,0%), sedangkan yang memberikan tanggapan negatif terhadap peran kader yaitu sebanyak 88 responden (88,0%).

Tabel : 4.7

Distribusi responden menurut pemanfaatan Posyandu di Wilayah Kerja Matakali Kabupaten Polewali Mandar 2015

Pemanfaatan	f	%
Kurang memanfaatkan Posyandu	54	54.0
Memanfaatkan Posyandu	46	46.0
Total	380	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 100 responden, masyarakat yang memanfaatkan pelayanan posyandu hanya 46 responden (46,0%), sedangkan yang kurang

memanfaatkan pelayanan posyandu sebanyak 54 responden (54,0%), hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan/pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat.

Tabel : 4.8 Pengaruh faktor tingkat pengetahuan dengan rendahnya pemanfaatan Posyandu di Kecamatan Matakali Kabupaten Polman 2015

	Pengetahuan Ibu						Total
	BAIK	%	CUKUP	%	KURANG	%	
pemanfaat an posyandu Kurang memanfaa tkan Posyandu	13	24,2	17	31,4	24	44, 4	54
Memanfaa tkan Posyandu	25	54,3	13	28,4	8	17, 3	46
Total	38	78,5	30	59,8	32	61, 7	100

$P = 0,002(p < 0,05)$ H_1 di terima dan H_0 di tolak

Pada Tabel 4.8 didapatkan bahwa dari 54 responden yang kurang memanfaatkan pelayanan posyandu, persentase tertinggi adalah kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (44,4%), jika dibandingkan dengan kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 responden (24,2%), dan cukup sebanyak 17 responden (31,4%). Sedangkan dari 46 responden yang memanfaatkan pelayanan pposyandu, persentase tertinggi adalah kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (54,3%), jika dibandingkan dengan kategori pengetahuan kurang

sebanyak 8 responden (17,3%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup 13 responden (28,4%)

Untuk mengetahui pengaruh faktor pengetahuan responden dengan pemanfaatan pelayanan posyandu, maka dilakukan uji *chi-square*. Hasil analisa data dengan menggunakan uji chi-square maka di peroleh hasil $p=0,002 < 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada pengaruh antara Pengetahuan terhadap rendahnya pemanfaatan posyandu di Kecamatan Matakali.

Tabel : 4.9 Pengaruh sosial budaya dengan rendahnya pemanfaatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polman 2015

	Sosial Budaya				Total
	Menggunakan Sarana kesehatan	%	Tdk Menggunakan Sarana Kesehatan	%	
pemanfaatan posyandu Kurang memanfaatkan Posyandu	17	31,4	37	68,6	54
Memanfaatkan Posyandu	28	60,8	18	39,2	46
Total	45	92,2	55	107,8	100

$P=0,003(p<0,05)$ H_1 di terima dan H_0 di tolak

Pada Tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 54 responden yang kurang memanfaatkan pelayanan posyandu, persentase tertinggi adalah kategori sosial budaya/tidak menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 37 responden (68,6%), jika dibandingkan dengan kategori menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 17 responden (31,4%). Sedangkan dari 46 responden yang memanfaatkan pelayanan posyandu, persentase tertinggi adalah kategori menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 28 responden (60,8%),

jika dibandingkan dengan kategori tidak menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 18 responden (39,2%).

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial budaya responden terhadap rendahnya pemanfaatan posyandu, maka dilakukan uji *chi-square*. Hasil analisa data dengan menggunakan uji chi-square maka di peroleh hasil $p=0,003 < 0,05$ maka ini berarti H_1 di terima dan H_0 ditolak, maka ada pengaruh antara sosial budaya dengan rendahnya pemanfaatan posyandu di Kecamatan Matakali.

Tabel : 4.10 Pengaruh Peran Kader Dengan Rendahnya Pemanfaatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polman 2015

	peran kader				Total
	Negatif	%	Positif	%	
pemanfaatan posyandu Kurang memanfaatkan Posyandu	7	13,0	47	87,0	54
Memanfaatkan Posyandu	5	10,8	41	89,2	46

	peran kader				Total
	Negatif	%	Positif	%	
pemanfaat n posyandu Kurang memanfaatkan Posyandu	7	13,0	47	87,0	54
Memanfaatkan Posyandu	5	10,8	41	89,2	46
Total	12	23,8	88	176,2	100

$P=0,498(p<0,05)$ H_1 di tolak dan H_0 di terima

Pada Tabel 4.10 didapatkan bahwa dari 54 responden yang kurang memanfaatkan pelayanan posyandu, persentase tertinggi adalah kategori peran kader positif yaitu sebanyak 47 responden (87,0%), jika dibandingkan dengan kategori peran kader negatif yaitu sebanyak 7 responden (13,0%). Untuk mengetahui pengaruh faktor peran kader dengan pemanfaatan pelayanan posyandu, maka dilakukan uji *chi-square*. Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* maka di

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan disesuaikan dengan tujuan penelitian serta kerangka konsep penelitian, maka pembahasan di kemukakan sebagai berikut :

Analisis Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena jika seseorang tidak mengetahui sebuah obyek, obyek tersebut tidak akan menarik bagi seseorang. Begitu juga dengan pemanfaatan pelayanan puskesmas khususnya posyandu, pada saat responden tidak mengetahui tentang posyandu baik defenisi, fungsi, tujuan serta program yang ada, maka responden, akan memandang sebelah mata terhadap fungsi dari posyandu. Padahal posyandu adalah merupakan sarana kesehatan yang dapat digunakan bagi semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan keshatan maupun informasi kesehatan lainnya.

Pada Tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 54 responden yang kurang memanfaatkan pelayanan puskesmas, persentase tertinggi adalah kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (44,4%)jika dibandingkan dengan kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 responden (24,2%). Sedangkan dari 46 responden yang memanfaatkan pelayanan puskesmas, persentase tertinggi adalah kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (54,3%), jika

Sedangkan dari 46 responden yang memanfaatkan pelayanan posyandu, persentase tertinggi adalah kategori peran kader positif yaitu sebanyak 41 responden (89,2%), jika dibandingkan dengan kategori peran kader negatif sebanyak 5 responden (10,8%).

peroleh hasil $p=0,498 > 0,05$ maka ini berarti H_1 di tolak dan H_0 diterima, maka tidak ada pengaruh antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Matakali.

dibandingkan dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (17,3%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang pengetahuan responden terhadap puskesmas maka semakin kurang pula pemanfaatan masyarakat/responden terhadap sarana pelayanan kesehatan dalam hal ini puseksmas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada umumnya responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jusdar (2008) yang menyimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang kurang tentang puskesmas, maka responden akan kurang memanfaatkan pelayanan puskesmas khususnya posyandu.

Menurut pengamatan peneliti, tahu atau tidak ibu balita tentang pelayanan kesehatan yang diberikan oleh puskesmas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya yaitu kurangnya informasi tentang pelayanan kesehatan di puskesmas baik itu diposyandu maupun di puskesmas itu sendiri. Pengetahuan tentang posyandu tergantung oleh banyaknya orang yang mendengar, melihat, mengikuti penyuluhan-penyuluhan oleh tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan sebagainya. Dengan pengetahuan diharapkan dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku untuk lebih menerima dan

memanfaatkannya puskesmas untuk mewujudkan tujuan dari pemerintah dalam meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Masih adanya ibu balita yang kurang memanfaatkan posyandu meskipun pengetahuan cukup salah satu alasannya bahwa lebih baik berobat ke praktek swasta oleh karena obatnya yang bagus dan prosedurnya tidak berbelit-belit.

Analisis Faktor Sosial Budaya

Kebudayaan adalah norma-norma yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan konsep sehat dan sakit, kesehatan per anggota masyarakat berhubungan dengan pola kebudayaan mereka.

Pada Tabel 4.10 didapatkan bahwa dari 54 responden yang kurang memanfaatkan pelayanan puskesmas, persentase tertinggi adalah kategori sosial budaya/tidak menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 37 responden (68,6%), jika dibandingkan dengan kategori menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 17 responden (31,4%). Sedangkan dari 46 responden yang memanfaatkan pelayanan puskesmas, persentase tertinggi adalah kategori menggunakan sarana kesehatan yaitu sebanyak 28 responden (60,8%), jika dibandingkan dengan kategori tidak menggunakan sebanyak 18 responden (39,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan sarana kesehatan berarti responden tersebut kurang memanfaatkan pelayanan posyandu.

Sesuai dengan teori konsep sehat sakit masyarakat bergantung pada keadaan kebudayaan yang ada dan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih berobat ke dukun dari pada menggunakan sarana pelayanan kesehatan (ke posyandu) akibat budaya yang masih kental (Maramis, 2006), sedangkan sesuai dengan data yang ada dari 21,317 penduduk di wilayah kecamatan Matakali, 79 % sudah paham akan pentingnya pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan, namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa 21 % masyarakat kecamatan matakali lebih senang memeriksakan kesehatannya ke dukun. Hal ini disebabkan karena masyarakat kita masih kental dengan budaya, tradisi dan kepercayaan setempat. (Puskesmas, 2011)

Analisis Faktor peran kader

Menurut Jusdar (2008), bahwa hubungan antara manusia yang baik menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai yang dapat dilihat melalui

penerimaan, kepercayaan, empati, menjaga rahasia, menghormati dan responsive serta memberikan perhatian.

Pada Tabel 4.11 didapatkan bahwa dari 54 responden yang kurang memanfaatkan pelayanan puskesmas, persentase tertinggi adalah kategori peran kader positif yaitu sebanyak 47 responden (87,0%), jika dibandingkan dengan kategori peran kader negatif yaitu sebanyak 7 responden (13,0%). Sedangkan dari 46 responden yang memanfaatkan pelayanan puskesmas, persentase tertinggi adalah kategori peran kader positif yaitu sebanyak 41 responden (89,2%), jika dibandingkan dengan kategori peran kader negatif sebanyak 5 responden (10,8%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, tidak ada hubungan sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan puskesmas, hal ini didasarkan hasil uji *statistic chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $0,05$.

Pada penelitian ini kader kesehatan merupakan tenaga yang berasal dari masyarakat, dipilih oleh masyarakat dan bekerja sama dengan masyarakat serta sukarela (Syafrudin,SKM,M.Kes.2009)

Dengan hasil tersebut peneliti berkesimpulan bahwa peran kader positif/baik maupun peran Negatif tidak mempengaruhi motivasi para ibu balita di Kecamatan Matakali untuk memanfaatkan pelayanan puskesmas khususnya posyandu. Dimana dari data yang ada di puskesmas matakali jumlah kader yang ada sebanyak 125 orang dan yang aktif hanya 100 orang.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemanfaatan posyandu oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar tahun 2015 yang dilakukan pada tanggal 01 Maret sampai dengan 05 Mei 2015 dengan jumlah sampel 100 responden. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 6.1.1 Ada pengaruh antara pengetahuan terhadap rendahnya pemanfaatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Matakali dengan $p=0,002 < 0,05$ berarti H_0 diterima H_0 ditolak

- 6.1.2 Ada pengaruh antara sosial budaya terhadap rendahnya pemanfaatan posyandu dengan $p=0,001 < 0,05$ berarti H_1 diterima H_0 ditolak
- 6.1.3 Tidak Ada pengaruh antara peran kader terhadap rendahnya pemanfaatan posyandu dengan $P=0,498(p<0,05)$ berarti H_1 di tolak dan H_0 di terima.

Saran

6.1.1 Bagi Puskesmas

- 6.1.1.1 Diharapkan kepada pihak Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar agar menambah unit pelayanan kesehatan secara merata yang dapat dijangkau oleh masyarakat.
- 6.1.1.2 Diharapkan kepada pihak Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar untuk memberikan pelatihan dan pengarahan pada kader kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

6.2.2 Bagi Responden

Bagi masyarakat di Kecamatan Matakali agar dapat memanfaatkan puskesmas khususnya Posyandu tidak hanya sebagai tempat berobat tetapi juga untuk mendapatkan informasi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argadiredja, Dr. Dadi S. 2003. *Standar Pelayanan – Minimal Bidang Kesehatan Di Kabupaten / Kota*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Azwar, Azrul. 2002. *Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI
- Bakhtiar, Amsal Ma. 2006. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia 2007*
- Dinas Kesehatan Polewali Mandar. 2007. *Profil Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar 2006*
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat 2008. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2007*
- Dinas Kesehatan dan KB Kabupaten Polewali Mandar. 2008. *Profil Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar 2007*
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- [Http://www.wikiabahasaindonesia.com](http://www.wikiabahasaindonesia.com) dikutip pada 12 Desember 2011 jam 16.30 WITA
- Http ://www. kibrotoi. Blogspot. Com / feeds/ posts / default
- Http :// www. id. Wikipedia. Org // wiki / Budaya
- Jusdar. 2008. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. Makassar : Skripsi Universitas Indonesia Timur (UIT)
- Maramis, Willy F. 2006. *Ilmu Peilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya : Airlangga
- Menteri Kesehatan RI. 2008. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 741/Menkes/Per/VII/2008. Tentang SPM Bidang Kesehatan Kab/Kota*
- Muninjaya, A.A.Gde. 2004. *Manajemen Kesehatan, Edisi 2*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, Prof, Dr Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo Dr. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2007. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Surabaya : Salemba Medika

- Pariani, Siti & Nursalam. 2000. *Pendekatan Praktis Metodologi Keperawatan*. Jakarta : Sagung Seto
- Saryono, SKp. M.Kes. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta : Mitra Cendikia
- STIKes Biges. 2012. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program Diploma dan Sarjana*. Polewali : STIKes
- Trihono. 2002. *Arrime Pedoman Manajemen Puskesmas*. Jakarta : Proyek Kesehatan Keluarga dan Gizi Departemen Kesehatan
- Trihono. 2005. *Arrimes Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat*. Jakarta : Sagung Seto
- Wahyuningsih, Heni Puji, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Kebidanan*. Yogyakarta : Fitramaya